

**PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI BASIS  
MEMBANGUN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Ilmu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

**BEKTI SUDARMINI**

**NIM: 96473435**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2003**

BEKTI SUDARMINI – NIM. 96473435 PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI BASIS MEMBANGUN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK, FAK. TARBIYAH, 2003

Anak (usia 0-8 tahun) merupakan tunas bangsa yang berhak akan pendidikan yang layak agar pandai, sehat secara fisik, emosional, intelektual dan spiritual, sehingga di kemudian ia hari dapat menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, negara dan agama. Kecerdasan berperan penting dalam proses pendidikan seorang anak. Secara umum masyarakat memandang bahwa kecerdasan intelektual sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Faktanya, bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, namun kecerdasan emosional dan spiritual juga memiliki peranan penting dalam kehidupan. Kecerdasan spiritual tidak hanya diperoleh di bangku pendidikan formal, namun lingkungan keluarga justru berperanan penting dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual seorang anak. Penelitian ini mengungkap permasalahan bagaimana pendidikan keluarga berfungsi dalam membangun kecerdasan spiritual anak, serta kiat-kiat dan metode yang dilakukan keluarga dalam membangun kecerdasan spiritual anak. Penelitian ini bertujuan antara lain, untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kecerdasan spiritual, serta menelusuri peran pendidikan keluarga sebagai basis dalam membangun kecerdasan spiritual anak. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode riset perpustakaan dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa keluarga berperan penting dan fundamental dalam membangun dan membentuk kecerdasan spiritual anak, sehingga anak dapat memecahkan berbagai persoalan hidupnya dengan baik saat telah dewasa. Selain itu, upaya-upaya yang dilakukan pihak keluarga untuk membentuk anak dengan kecerdasan spiritual, yaitu dengan meningkatkan kompetensi orang tua dan penerapan metode membangun kecerdasan spiritual, yaitu metode imani, dan metode islami.

*Kata kunci: pendidikan anak, kecerdasan spiritual, keluarga*

**Drs. Ahmad Arifi. M.Ag**  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Saudari Bekti Sudarmini

Kepada Yth  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di-  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb*


Setelah kami membaca, memeriksa, dan memberikan petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Bekti Sudarmini  
NIM : 96473435  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Judul : **PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI BASIS  
MEMBANGUN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK**

Telah dapat diajukan kepada fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). Harapan kami, semoga dalam waktu dekat skripsi tersebut dapat dimunaqosahkan untuk mempertanggungjawabkannya.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 7 Juli 2003  
Pembimbing

  
**Drs. Ahmad Arifi, M.Ag**

NIP.150253888

**Drs. Abd. Rahman Assegaf, M.Ag**  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS KONSULTAN**

Hal : Skripsi Saudari Bekti Sudarmini

Kepada Yth Bapak  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb*

Setelah kami membaca, memeriksa, dan memberikan petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Bekti Sudarmini  
NIM : 96473435  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Judul : **PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI BASIS  
MEMBANGUN KECERDASAN SPIRITUAL  
ANAK**

telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan semoga dapat dipergunakan bagi penulis dan untuk pengembangan pendidikan Islam khususnya. Demikian nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 25 Juli 2003  
**KONSULTAN**



Drs. Abd. Rahman Assegaf, M.Ag.  
NIP. 150 275 669



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
JI Laksda Adisucipto, Telp. : 515856, Yogyakarta  
55281

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI BASIS  
MEMBANGUN KECERDASAN SPIRITUAL  
ANAK**

Yang telah dipersiapkan dan disusun oleh :

**BEKTI SUDARMINI**  
NIM : 96473435

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 23 Juli 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga

### SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

**Drs. Hamruni, M.Si**  
NIP.150 223 029

Sekretaris Sidang

**Drs. M. Jamroh Latief**  
NIP. 150 223 031

Pembimbing Skripsi

**Drs. Ahmad Arifi, M. Ag**  
NIP. 150 253 888

Penguji I

**Drs. H. Mangun Budiyo**  
NIP. 150 223 030

Penguji II

**Drs. Abd. Rahman, Assegaf. M. Ag**  
NIP.150 275 669

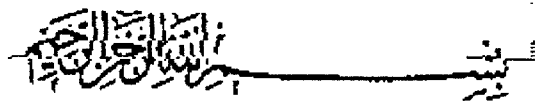
Yogyakarta, 23 Juli 2003

IAIN SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH  
DEKAN



**Drs. H. Rahmat Suyud, M.Pd**  
NIP. 150 037 930

## KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَبِهِ تَسَعَيْنَا عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ .  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .  
أَمَّا بَعْدُ .

Segala puji bagi Allah SWT, Zat yang telah melebihi manusia dengan ilmu dan amal, atas seluruh alam. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi pemimpin seluruh umat, kemudian keluarga dan sahabat beliau yang merupakan sumber ilmu pengetahuan dan hikmah.

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah AWT. atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dapat selesai, tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staffnya.
2. Bapak Drs. Ahmad Arifi, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

3. Bapak dan ibu dosen fakultas Tarbiyah yang telah memberikan bekal pengetahuan dan membuka cakrawala pemikiran penulis.
4. Bapak dan ibu karyawan fakultas Tarbiyah yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan.
5. Ayah, Ibu, Mas Agung, Kakak Ipar, Mas Nur yang memberikan dukungan dan kasih sayang serta perhatian sehingga mengantarkan penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah turut membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini, semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dapat balasan yang lebih baik dari Allah.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini sangat jauh dari yang diharapkan, untuk itu segala kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis, dan umumnya para pembaca.

**Yogyakarta, 20 Juni 2003**

**Penulis**



**Bakti Sudarmini**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Alasan Pemilihan Judul.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
F. Telaah Pustaka.....	13
G. Kerangka Teori.....	14
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Pembahasan.....	19



<b>BAB II KECERDASAN SPIRITUAL.....</b>	20
A. Pengertian Kecerdasan Spiritual .....	20
B. Kecerdasan Spiritual Dalam Pandangan Islam. ....	24
C. Pola Pencerdasan Spiritual dan Eksistensi Manusia. ....	28
1. Pola Pencerdasan.....	28
2. Eksistensi Manusia.....	31
D. Penghambat Kecerdasan Spiritual.....	44
<b>BAB III MEMBANGUN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK</b>	
<b>DALAM KELUARGA .....</b>	47
A. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Pertama dan Utama	47 ✓
B. Jiwa dan Perkembangan Anak .....	51
C. Peran Orang tua sebagai Pendidik.....	61 ✓
D. Prinsip dan Langkah-langkah Membangun Kecerdasan Spiritual. ....	73
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
C. Penutup.....	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Istilah.

Untuk mempertegas kesatuan pengertian tentang judul “Pendidikan Keluarga sebagai Basis Membangun Kecerdasan Spiritual Anak” juga demi terarahnya pembahasan dalam penulisan ini maka terlebih dahulu perlu dirumuskan istilah-istilah kunci yang digunakan dalam judul tersebut.

##### 1. Pendidikan.

Pengertian pendidikan dalam teori filosofis : pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofik, maupun historik filosofik.

Pendidikan dalam arti praktik adalah suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi.<sup>1</sup>

Dalam konteks pembahasan ini pendidikan berarti mengembangkan dan mempersiapkan anak didik untuk kehidupan dunia dan akhirat, membentengi secara total terhadap semua bidang baik

---

<sup>1</sup> Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar: 1996), hlm .98-99.

perkembangan fisik, kejiwaan, kecerdasan, sikap sosial, akhlak maupun spiritual.

## 2. Keluarga.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, terbentuk berdasar suka rela dan cinta yang asasi antara dua subyek manusia (suami istri).

Berdasar cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus.<sup>2</sup>

## 3. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah usaha yang dilaksanakan secara sadar oleh ayah dan ibu terhadap perkembangan potensi anak, baik jasmani maupun rohani sebagai upaya membentuk kepribadian yang baik melalui bimbingan, kegiatan dan latihan untuk mewujudkan sebuah keluarga yang tenang, damai, bahagia dan sejahtera.<sup>3</sup>

## 4. Basis

Istilah basis dalam kamus latin- indonesia berarti alas, dasar, landasan, kaki, sendi, pangkal.<sup>4</sup>

Sedangkan basis yang dimaksud dalam batasan ini adalah mengandung suatu makna dasar/landasan yaitu pendidikan keluarga harus memberikan landasan yang memadai untuk dapat merealisasikan kecerdasan yang terdapat dalam setiap individu manusia sehingga menjadi

---

<sup>2</sup> Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1994), hlm.182.

<sup>3</sup> Zakiyah Darodjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 79.

<sup>4</sup> WJS. Purwadarminto, *Kamus Latin-Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969), hlm.91.

aktual, dan menyediakan kesempatan untuk melanjutkan perkembangan di luar keluarga.

#### 5. Kecerdasan spiritual.

Menurut Danah Zohar Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan kita, menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.<sup>5</sup>

Menurut Ary Ginanjar Agustian, Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran *tauhidi* (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”<sup>6</sup>

Dalam wacana Islam kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan spiritual ini akan aktual jika manusia hidup berdasar visi dasar dan misi utamanya yakni sebagai *'abid* dan khalifah Allah di bumi.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ*, (Bandung : Mizan, 2001), hlm. 4.

<sup>6</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, (Jakarta : Arga . 2001), hlm.57.

<sup>7</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta : Inisiasi Pres, 2000), hlm.41.

## 6. Anak.

Anak secara umum dapat diartikan sebagai manusia yang sedang tumbuh. Anak adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.<sup>8</sup> Sedangkan anak yang dimaksud dalam skripsi ini adalah anak yang belum dewasa, sejak usia 0 – 18 tahun.

Berangkat dari penjelasan istilah di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI BASIS MEMBANGUN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK adalah bagaimana pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik, sehingga mampu membentuk kepribadian menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama memiliki kepribadian yang kuat, mandiri, potensi jasmani, ruhani intelektualnya dapat berkembang secara optimal.

## B. Latar Belakang Masalah

Makna pendidikan tidaklah semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah, namun lebih luas dari itu. Seorang anak akan tumbuh kembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, negara dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat

---

<sup>8</sup> Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm. 166.

fisik, mental-emosional, mental intelektual, mental-sosial, mental spiritual. Pendidikan itu sendiri harus dilaksanakan sedini mungkin dalam keluarga.<sup>9</sup>

Namun banyak orang tua yang beranggapan setelah menyerahkan anaknya ke institusi pendidikan maka cukuplah tanggung jawabnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap orang tua menginginkan anak yang cerdas dan pintar, besarnya harapan dan keinginan ini mengundang antusiasme dan kepedulian terhadap setiap kegiatan dan upaya pencerdasan yang akhir-akhir ini sering diadakan di banyak tempat. Banyak orang tua yang bekerja, membanting tulang mencari biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya agar menjadi cerdas, mereka rela mengorbankan apa yang bisa dikorbankan untuk mendapatkan anak-anak yang didambakan ini. Tetapi, persoalannya adalah bahwa pengorbanan dan kerja keras para orang tua yang mengharapkan anak cerdas ini seringkali tidak disertai dengan kesadaran dan pengetahuan yang memadai tentang "mencerdaskan anak" itu sendiri. Seperti seringkali terjadi, jika seorang anak berhasil menduduki rangking pertama di kelasnya, orang tua tentunya merasa bangga. Begitu juga halnya jika anak berhasil menembus sekolah, perguruan tinggi favorit atau memenangkan lomba cerdas tangkas.

Akhir-akhir ini banyak dilakukan kegiatan pengukuran IQ, setiap anak diharuskan mengukur IQ-nya. Bahkan sempat terbentuk image bahwa IQ tinggi menjadi tanda bagi kesuksesan anak. Padahal IQ hanya mengukur salah satu bentuk kemampuan intelek saja, masih banyak kemampuan lain misalnya

---

<sup>9</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 155.

kemampuan memahami emosi, aktualisasi fisik dan lain-lain yang tidak diperhatikan pada IQ.<sup>10</sup>

Sejalan dengan keterbatasan IQ maka muncullah konsep dan pemikiran baru tentang kecerdasan yang lebih mendalam yaitu kecerdasan emosional yang ditawarkan oleh Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*. Dia merumuskan bahwa kecerdasan Emosional secara umum mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati (pengendalian diri) ketekunan semangat dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, empati dan kecakapan sosial.<sup>11</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya muncul konsep *Multiple Intelligence* (kecerdasan jamak) dari Howard Gardner. Menurutnya ada 8 intelegensi yang ada dan dapat dikembangkan pada diri manusia, yaitu intelegensi linguistik, logis, matematis, visual-spasial, musical, kinestik-badan, interpersonal dan intelegensi natural.<sup>12</sup> Kecerdasan dengan pola multiple intelligence ini belumlah merupakan jaminan keberhasilan bagi seseorang untuk mengarungi bahtera dan tantangan kehidupan.

IQ dan EQ, terpisah atau bersama-sama tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga kekayaan jiwa serta imajinasinya.

---

<sup>10</sup> Suharsono, *Op. Cit*, hlm. 34.

<sup>11</sup> Daniel Goleman, terj. T. Hermaya, *Emotional Intelligence* (Jakarta : Gramedia, 1999), hlm.57.

<sup>12</sup> Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta : Grasindo, 1997), hlm. 46-47.

Tingginya IQ, hanyalah kemampuan manusia untuk memahami bentuk-bentuk tetapi tidak sampai makna. IQ tinggi sebenarnya tidaklah cukup menjadi bekal hidup. Apalagi untuk membangun kehidupan yang kreatif dan inspiratif.

Selama ini EQ hanya berorientasi pada hubungan antar manusia, antroposentris semata, sedangkan nilai transendental (ketuhanan) sejauh ini belum tersentuh.

Jika kita sempat membaca biografi tokoh-tokoh besar tempo dulu, akan tampak bahwa cara berpikir mereka dan obyek pemikiran mereka adalah jauh berbeda dengan generasi umat manusia yang hidup di abad modern. Pada zaman sekarang upaya pencerdasan manusia lebih banyak ditentukan melalui diskursus buku-buku dengan fasilitas lain yang serba lengkap. Namun demikian tidak banyak melahirkan paradigma baru yang unggul. Sebaliknya pada zaman dahulu orang belajar dan meningkatkan kecerdasannya lebih banyak ditentukan melalui interaksinya dengan alam dan kehidupan secara langsung. Tetapi yang luar biasa adalah banyaknya karya-karya inovatif yang dilahirkan baik dalam lapangan kealaman maupun kemanusiaan.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa ada sesuatu yang luar biasa yang dimiliki orang dahulu, sehingga mereka berhasil melahirkan karya-karya brilian. Mereka bekerja jauh lebih keras dan memakan waktu lebih lama, motivasi yang mendorong mereka untuk bekerja adalah karena rasa ingin tahu dan bukan alasan pragmatis dan ekonomis. Mereka juga memiliki visi kerja untuk umat manusia dan bukan hanya untuk keuntungan pribadi dalam



perspektif tertentu, kinerja intelektual mereka didorong dan dimotivisir oleh kebenaran, pengetahuan dan cinta itu sendiri, yang senyatanya merupakan manifestasi Ilahi yang utama.

Apa yang dapat dinyatakan di sini adalah bahwa motivasi hidup, dedikasi, tujuan dan bahkan rasa keingintahuan, sangat memberikan pengaruh terhadap lahirnya atau menjadi kecerdasan itu sendiri. Kecerdasan, sebagaimana dinyatakan oleh Ali Ibn Abi Thalib adalah karunia tertinggi yang diberikan Tuhan kepada manusia, yang akan mencapai puncak aktualisasinya jika ia peruntukkan sebagaimana keberadaannya yang ditetapkan Tuhan baginya. Karena itu ketika manusia belajar atau meningkatkan kecerdasan, didorong oleh hal-hal yang murni, manusia dan rasa ingin tahu (untuk sampai pada kebenaran), maka kecerdasan akan aktual secara optimum dan murni, karena itu pula maka tak berlebihan jika dikatakan bahwa kecerdasan orang-orang dahulu yang berhasil melahirkan karya-karya brilian yang didedikasikan untuk kemaslahatan manusia, dapat disebut *Kecerdasan Spiritual*, yaitu kecerdasan yang bersumber pada fitrah manusia itu sendiri.<sup>13</sup>

Dari berbagai konsep kecerdasan di atas, kemudian muncul konsep kecerdasan spiritual. Nilai-nilai spiritual dianggap sangat penting dan diperlukan di tengah-tengah gempuran nilai-nilai globalisasi yang cenderung sekuler. Penekanan pada aspek kecerdasan spiritual cukup beralasan, mengingat dengan Kecerdasan spiritual yang memadai maka aspek-aspek

---

<sup>13</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak* (Jakarta : Inisiasi Press, 2001), hlm. 40-41.

kecerdasan yang lain bisa diarahkan kepada fungsionalisasi diri manusia sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di bumi.

Untuk dapat menanamkan kecerdasan spiritual ini dapat dibangun melalui pendidikan, terutama pendidikan di lingkungan keluarga. Keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat, di mana hubungan yang ada di dalamnya, sebagian besarnya terdapat hubungan yang bersifat langsung. Di situlah berkembang individu dan terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan dan melalui interaksi dengannya ia mempunyai pengetahuan, ketrampilan, minat, nilai-nilai emosi, dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.<sup>14</sup>

Sebagai orang tua tentu sangat mendambakan anak-anak yang bermoral, bertanggung jawab, berguna bagi masyarakat, punya kekuatan untuk menentukan pilihan, patuh, dapat menikmati hidup, dapat menjalin hubungan yang sehat dengan teman-teman, dan kelak sukses dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Maka Mereka dituntut untuk menjadi orang tua yang baik, orang tua yang dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya dengan memberi landasan yang memadai untuk pertumbuhan sosial dan emosional serta menyediakan kesempatan untuk melanjutkan perkembangan di luar lingkungan keluarga.

Namun demikian, dalam kehidupan modern sekarang banyak orang tua yang kurang peka terhadap perkembangan spiritual anak, bahkan kadang-kadang diabaikan sama sekali. Anak itu butuh pada keluarga bukan hanya pada tingkat awal kehidupannya dan masa kanak-kanak, tetapi ia

---

<sup>14</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta, Al-Husna Zikra, 1995), hlm.346.

memerlukannya sepanjang hidupnya, mulai masa kanak-kanak sampai tua, untuk menanamkan pada dirinya rasa kasih sayang, rasa tenang dan ketenangan. Sebab anak yang tidak diasuh dalam keluarga yang wajar dan sehat pada masa-masa awal kehidupannya akan dahaga kepada kasih sayang dan ketentraman.<sup>15</sup>

Orang tua akan lebih berhasil dalam mendidik anak-anaknya bilamana orang tua ikut serta memberikan contoh-contoh dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Hal ini hendaklah diberikan dalam pergaulan sehari-hari, baik berupa ucapan atau sikap, karena anak itu sendiri sesuai dengan tabi'atnya selalu akan meniru apa yang dilihat di sekelilingnya.<sup>16</sup> Orang tua merupakan tokoh idola bagi si anak sehingga apapun yang diperbuat orang tua akan diikuti oleh anaknya. Melalui ibu bapaknya, diletakkanlah benih pertama bagi kepribadian yang dengannya anak akan berkembang di masa depan.<sup>17</sup>

Secara teoritik, perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang terdekat yang paling awal dan yang terlama dialami seseorang adalah lingkungan keluarga. Bila lingkungan keluarga baik tumbuhlah generasi yang baik pula, dan sebaliknya.

Deskripsi di atas, menunjukkan bahwa pembangunan kecerdasan spiritual dalam kehidupan sangat penting, karena kecerdasan spiritual

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 348-349.

<sup>16</sup> Sukamto Nuri, *Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Agama Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hlm.6.

<sup>17</sup> Bakir Yusuf B, *Pembinaan Kehidupan beragama Islam pada Anak* (Semarang : Dina Utama, 1993), hlm. 13.

Deskripsi di atas, menunjukkan bahwa pembangunan kecerdasan spiritual dalam kehidupan sangat penting, karena kecerdasan spiritual memberikan banyak kesempatan kepada manusia untuk berbuat, hanya saja kebebasannya harus disertai dengan rasa cinta yang melahirkan rasa tanggung jawab dengan menempatkan “rasa cinta kepada Allah” sebagai kebenaran yang tertinggi, sehingga manusia akan merasa hidupnya benar-benar bermakna.

Berangkat dari besarnya peran Kecerdasan spiritual dalam kehidupan dan besarnya tanggung jawab orang tua dalam mencerdaskan anak ini penulis mencoba mengangkat permasalahan ini guna memperoleh konsep yang lebih jelas tentang bagaimana pendidikan keluarga berfungsi sebagai basis dalam membangun kecerdasan spiritual, dan kiat serta metode apakah yang tepat untuk diterapkan dalam membangun kecerdasan spiritual anak

### **C. Rumusan Masalah.**

Berdasar latar belakang masalah yang penulis kemukakan tersebut, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan keluarga berfungsi sebagai basis dalam membangun kecerdasan spiritual anak ?
2. Kiat-kiat dan metode apakah yang dilakukan keluarga dalam membangun kecerdasan spiritual anak ?

#### **D. Alasan Pemilihan Judul.**

Judul ini sengaja dipilih oleh penulis dengan berbagai pertimbangan dan alasan sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang IQ dan EQ yang hanya menekankan pada aktivitas otak dan hanya membahas hubungan sesama manusia dipandang belum cukup untuk menjawab problem kehidupan, sedang kecerdasan spiritual dapat digunakan untuk memahami serta menyelesaikan problem-problem dalam kehidupan, sehingga hidup lebih bermakna.
2. Fenomena memudarnya peran keluarga dalam mendidik anak, para orang tua beranggapan bahwa setelah mereka memasukkan anaknya ke sekolah, maka tanggung jawab berada pada institusi dan dengan demikian orang tua lepas tangan.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.**

1. Tujuan.
  - a. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kecerdasan spiritual.
  - b. Untuk menelusuri peran pendidikan keluarga berfungsi sebagai basis dalam membangun kecerdasan spiritual anak.
  - c. Untuk menambah pengetahuan khususnya tentang metode yang dapat diterapkan oleh keluarga untuk membangun kecerdasan spiritual anak.

## 2. Kegunaan.

- a. Memberikan masukan tentang penanaman kecerdasan spiritual agar generasi dapat tumbuh dan berkembang sesuai kodratnya sebagai hamba dan khalifah Allah.
- b. Penelitian ini berupaya untuk menelusuri bagaimana hubungan kecerdasan spiritual dengan pendidikan keluarga, sehingga secara langsung dapat diketahui pendidikan keluarga sebagai basis dalam membangun kecerdasan spiritual.

## F. Telaah Pustaka.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha mengumpulkan data yang berasal dari buku-buku dan tulisan-tulisan hasil penelitian yang sesuai dengan tema di atas. Adapun tulisan-tulisan tersebut adalah sebagai berikut :

Skripsi dengan judul *Peran Keluarga dalam Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Terhadap Anak* yang ditulis oleh Misron. Penulisan skripsi tersebut dimaksudkan sebagai antisipasi terhadap semakin merosotnya peran keluarga dalam pendidikan keagamaan. Keluarga memiliki peran penting untuk membina, membimbing kepribadian anak. Begitu pula dalam membina keagamaan pada anak menuju pribadi yang komitmen terhadap nilai-nilai ajaran Islam, supaya nilai-nilai itu dapat mewarnai kehidupannya dalam kehidupan sehari-hari sejak kecil maupun setelah ia dewasa.

Skripsi dengan judul *Spiritual Sholat dalam Pandangan Al-Ghazali* yang ditulis oleh Khalilurrahman. Dalam penelitian ini dibahas mengenai

spiritualitas dilihat dari kacamata ibadah sholat dalam Islam menurut seorang tokoh yaitu Al-Ghazali. Skripsi tersebut memaknai spiritual hanya terbatas pada ibadah saja.

Selain skripsi ada beberapa buku yang membahas tentang kecerdasan spiritual, diantaranya adalah : *SQ* yang ditulis Danah Zohar dan Ian Marshall, di dalamnya hanya membahas hubungan antara manusia, khususnya sebatas adanya *God-spot* pada otak manusia. Kemudian buku yang ditulis Utsman Najati dengan judul *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi* yang menekankan bahwa kecerdasan berpuncak pada satu titik tertinggi, yaitu Tuhan. Kemudian *Kecerdasan Ruhaniah* yang ditulis Toto Tasmara yang memberikan gambaran tentang kecerdasan yang berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Ia menyebutnya sebagai kecerdasan spiritual plus.

Kalau diamati lebih jauh, tulisan-tulisan tersebut di atas jelas belum ada yang mengkaji secara spesifik tentang kecerdasan spiritual kaitannya dengan upaya keluarga dalam membangun kecerdasan spiritual anak. Bagaimana agar pendidikan keluarga dapat berfungsi sebagai basis membangun kecerdasan spiritual ? Bagaimanakah kiat-kiat untuk membangun kecerdasan spiritual ?. Sehingga diharapkan melalui pendidikan keluarga dapat terbentuk manusia yang kreatif dan bertanggungjawab kepada Allah dan mempunyai kecerdasan yang tinggi.

### G. Kerangka Teori.

Skripsi ini menjadikan sudut pandang pada kecerdasan spiritual, karena dengan kecerdasan spiritual maka aspek-aspek kecerdasan yang lain dapat diarahkan kepada fungsionalisasi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya, *SQ*, memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai dunia adalah pedoman saat manusia berada di ujung masalah eksistensialitis yang paling menantang dalam hidup berada di luar yang diharapkan.<sup>18</sup> Untuk mempersiapkan cerdas secara spiritual, seseorang perlu mempersiapkan dengan:

- a. Menggali motif diri yang paling dalam.
- b. Kesadaran diri yang tinggi
- c. Tanggap terhadap diri secara dalam.
- d. Kemampuan untuk memanfaatkan dan mengatasi masalah.
- e. Berdiri menantang banyak orang.
- f. Menjadi cerdas secara spiritual dalam agama.
- g. Menjadi cerdas secara spiritual dalam kematian
- h. Mengingat pernyataan.<sup>19</sup>

Islam memandang bahwa anak, bila dilihat dari eksistensi manusiawinya memiliki fitrah, yakni tauhid, yang secara potensial dapat

---

<sup>18</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ* (Bandung : Mizan, 2001), hlm. 12.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 252.



dikembangkan sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di muka bumi, memiliki kecerdasan dan juga kebebasan. Untuk mengembangkan potensi dasar ini diperlukan lingkungan pendidikan yang memadai, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Ada sejumlah aspek penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan dan merupakan faktor yang menentukan apakah seseorang akan menjadi mukmin atau tidak artinya bila orang tua mengajarkan faktor tersebut akan memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan kecerdasan spiritual dan moral anak.

Faktor-faktor itu adalah :

1. *Ta'limatul ayat* (Membacakan ayat-ayat/ tanda-tanda Allah)
2. *Ta'limatul kitab walhikmah* (Mengajarkan kitab dan hikmah)
3. *Tazkiyah an-Nafs* (Penyucian jiwa)<sup>20</sup>

Melalui bukunya ESQ, Ary Ginanjar Agustian juga menggagas konsep pemikiran baru yaitu ESQ Model yang merupakan perangkat kerja dalam hal pengembangan karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai rukun iman dan rukun Islam, yang pada akhirnya akan menghasilkan manusia unggul di sektor emosi dan spiritual yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhiyah dan jasadiyah dalam hidupnya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak Mensintesakan Kembali IQ, IE dan IS* (Jakarta : Inisiasi Press, 2000), hlm. 82-82.

<sup>21</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, (Jakarta : Arga., 2001), hlm. Iii

Spiritual tidak hanya dimaknai sebatas ibadah ritual saja, dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsisten (*istiqomah*), kerendahan hati, berusaha dan berserah diri, ketulusan (*ikhlas*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*), ini semua merupakan akhlakul karimah. Akhlakul karimah adalah ESQ itu sendiri.<sup>22</sup>

Karakter dan kepribadian yang berdasarkan nilai-nilai rukun iman dan rukun Islam tidak bisa terjadi tanpa suatu proses yang berkelanjutan dengan komitmen yang kuat pada diri manusia. ESQ akan senantiasa berpusat pada Prinsip dan kebenaran hakiki yang bersifat universal dan abadi.

Adapun penjabaran dari rukun iman adalah *mental building*. Cara membangun alam berfikir dan emosi secara sistematis berdasar rukun iman dimulai dari (1) prinsip bintang, (2) prinsip malaikat, (3) prinsip kepemimpinan, (4) prinsip pembelajaran, (5) prinsip masa depan, (6) prinsip keteraturan.

Sedangkan penjabaran dari rukun Islam adalah ketangguhan pribadi (1) penetapan misi, (2) pembangunan karakter, (3) pengendalian diri, (4) ketangguhan sosial, (5) aplikasi total.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 199

<sup>23</sup> Ary Ginanjar, *Op. Cit*, hlm. 65.

## H. Metode Penelitian.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research*, yaitu penelitian terhadap buku-buku yang ada kaitannya dengan judul dan sebagai diambil dari kepustakaan yang relevan.

### 2. Metode Pengumpulan Data.

Oleh karena penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya<sup>24</sup> yang ada kaitannya dengan skripsi ini

### 3. Sumber Data.

Mengenai sumber data ini penulis menjadikan dua sumber data, antara lain:

#### a. Sumber Primer.

Sumber primer adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan judul di atas, yakni

- 1) Suharsono, *Mencerdaskan Anak mensintesakan kembali IQ, EQ dengan IS*, Jakarta, Inisiasi Press, 2000.
- 2) Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta, Arga, 2001.

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm.234.

- 3) Husain Mazhairi, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta, Lentera, 2002.
- 4) Dinar Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient*, Bandung, Mizan, 2001.

b. Sumber sekunder.

Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung berkaitan dengan judul di atas. Adapun yang menjadi sumber data sekunder adalah :

- 1) Suharsono, *Melejitkan Intelegence Quotient, Emotional Quotient dan Spiritual Quotient*, Jakarta, Inisiasi Press, 2000.
- 2) M. Utsman Najati, *Belajar Emotional Quotient dan Spiritual Quotient dari Sunah Nabi*, Jakarta, Hikmah, 2002.
- 3) Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Bandung, Mandar Maju, 1995.
- 4) Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*,
- 5) Buku-buku yang membahas tentang kecerdasan, pendidikan anak, keluarga, dan tulisan-tulisan yang mendukung

4. Metode Analisa Data.

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan analisa kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan/tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya : Usaha Nasional, 1992), hlm. 21-22

Adapun pola pikir yang digunakan untuk menganalisa adalah :

a. Deduktif.

Deduktif adalah pola pikir yang menggunakan analisa yang berpijak pada pengertian-pengertian atau fakta-fakta umum kemudian diteliti dengan hasilnya dapat memecahkan masalah-masalah khusus.<sup>26</sup>

b. Induktif.

Induktif adalah cara berfikir yang berpijak pada pengetahuan-pengetahuan atau fakta-fakta khusus yang diteliti yang kemudian hasilnya dapat menyelesaikan masalah-masalah yang umum. Induktif digunakan dalam perumusan pengertian dan kesimpulan.<sup>27</sup>

### I. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari empat Bab.

*Bab pertama* membahas tentang Pendahuluan yang terdiri dari Penegasan Istilah, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

*Bab Kedua*, membahas tentang kecerdasan spiritual, terdiri atas pengertian kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam,

---

<sup>26</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 231.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm.142.

pola pencerdasan spiritual dan eksistensi manusia serta penghambat kecerdasan spiritual.

*Bab Ketiga* tentang membangun kecerdasan spiritual dalam keluarga, yang terdiri atas keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, jiwa dan perkembangan anak, peran orang tua sebagai pendidik serta Prinsip dan langkah-langkah membangun kecerdasan spiritual.

*Bab keempat* Penutup, yang terdiri atas kesimpulan, saran-saran dan penutup.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas, tentang pendidikan keluarga sebagai basis membangun kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

1. Keluarga mempunyai peran yang sangat fundamental dalam membangun/menanamkan dan mengajarkan SQ pada anak. Anak akan menjadikan segala apa yang pernah dilihat, didengar dan dirasa serta diperolehnya dalam keluarga, untuk memecahkan masalah-masalah yang akan dihadapi ketika anak menginjak dewasa. Sebagaimana kata al-Ghazali bahwa anak seperti permata alami yang belum terpahat/terbentuk, dan orang tua (keluarga) yang memberi pahatan/bentuk pada diri anak.
2. Upaya-upaya yang perlu dilakukan keluarga adalah menjadi orang tua yang lebih baik bagi anak. Menjadi orang tua penanam spiritual dengan mengajarkan ta'limatul ayat, ta'limatul kitab wal hikmah dan tazkiyah an nafs serta menggunakan kiat/metode yang baik untuk membangun kecerdasan spiritual.

Adapun metode membangun kecerdasan spiritual adalah :

- a. Dengan metode Imani.

Yaitu berprinsip pada 6 rukun iman, dengan menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak.

b. Dengan metode Islami.

Yaitu memproyeksikan iman dalam pengamalan dan kehidupan sehari-hari dengan pelaksanaannya berpedoman kepada rukun Islam.

## **B. Saran**

Bagi orang tua yang menginginkan anaknya cerdas. Seyogianya :

1. Memahami pola pendidikan yang benar, mengerti eksistensi manusia dan mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya khususnya di lingkungan keluarga.
2. Selalu meningkatkan kecerdasan spiritualnya sendiri dengan memperbanyak ibadah dan berakhlakul karimah.

## **C. Penutup**

*Alhamdulillah Rabbil alamin*, puji syukur penulis tunjukkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya yang telah mengantarkan penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Namun demikian penulis menyadari sepenuhnya walau penulis telah berusaha seoptimal mungkin, akan tetapi masih terdapat kelemahan dan kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis selalu terbuka untuk menerima kritik dan saran guna perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Akhirnya betapa pun kecilnya penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat khususnya bagi penulis serta umumnya bagi pihak yang berkepentingan. Amin...



## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Habib, *Agama, Masyarakat, dan Reformasi Kehidupan*, Denpasar : PT BP Denpasar, 1998.
- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ*, Jakarta : Agra, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996.
- Bukhari, *Shahih Bukhari Juz II*, terj. H. Zainuddin Hamidy (dkk), Jakarta : Widjaja, 1970.
- Cooper, Robert. K. & Jawat, Ayman, *Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Organisasi*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1973.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Menta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Furchan, Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya : Usaha Nasional, 1992.
- Goleman, Daniel, terj. T. Hermaya, *Emotional Intelligence*, (Jakarta : Gramedia, 1999.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hasan, Chalijah, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1994.
- Hasyim, Umar, *Anak Shaleh : Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya : Bina Ilmu, 1983.
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.
- IKAPI Cab. DIY, *Keluarga Peran dan Tanggung Jawabnya di Zaman Modern*, Yogyakarta : IKAPI, 1994.

- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Saleh : Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam* Bandung : Al-Bayan, 1998.
- Kartono, Kartini, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, Bandung : Mandar Maju, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Anak*, Bandung : Mandar Maju, 1990.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta : Al-Husna Zikra, 1986.
- Mujib, Muhaimin Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung : Trigenda Karya, 1993.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta : Gema Insani Press, 2000.
- Najati, Utsmani, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Jakarta : Hikmah, 2002.
- Nuri, Sukamto, *Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Agama Islam*,
- Purwadarminto, WJS, *Kamus Latin-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- Rahmat, Jalaluddin, *Rekayasa Sosial*, Bandung : Rosda Karya, 1999.
- \_\_\_\_\_, dan Atmadja, Muhtar Ganda, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.
- Salahudin, Mahfudh, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Surabaya : Bina Ilmu, 1987.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, Jakarta : Inisiasi Press, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Mencerdaskan Anak*, Jakarta : Inisiasi Press, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Mencerdaskan Anak Mensintesakan Kembali IQ,IE dan IS*, Jakarta, Inisiasi Press, 2000.
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1996.
- Yusuf, Bakir B, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Semarang : Dina Utama, 1993.
- Thaha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta :,Pustaka Pelajar.: 1996.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang : Asy-Syifa, 1993. Diponegoro, 1992.
- Zohar, Danah dan Marshall, *Ian, SQ*, Bandung : Mizan, 2001.

Zaini, Syahminan, *Jalur Kehidupan Manusia Menurut al-Qur'an*, Jakarta : Kalam Mulis, 1995.

Zuhaili, Muhammad, terj. Arum Titisari SS, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Jakarta : A.H. Ba'adillah Press, 2002.

